

Persepsi Siswa pada film Islami dalam Pemahaman Akidah Akhlak tentang Materi Husnudzon di SMP Islam Ruhama

Wildan Alwi¹
Miftahul Khoirot²

¹Universitas PTIQ Jakarta

²Universitas PTIQ Jakarta

¹E-mail: wildanalwi@ptiq.ac.id

²E-mail: iramiftahul99@gmail.com

Abstrak. Persepsi Siswa pada Film Islami dalam Pemahaman Akidah Akhlak Tentang Materi Husnudzon di Sekolah SMP Islam RUHAMA, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, taperecorderr, kaset, video, camera, video recorder, film slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media megandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Adapun fokus masalah penelitian ini yaitu tentang Persepsi Siswa pada Film 99 Cahaya di Langit Eropa dalam Pemahaman Akidah Akhlak tentang Materi Husnudzon. Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi. Sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (FieldResearch). Subjek penelitian dalam penelitian adalah Siswa kelas VIII di SMP Islam RUHAMA. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu: obsrvasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Siswa pada Film Islami dalam Pemahaman Akidah Akhlak tentang Materi Husnudzon di Sekolah SMP Islam RUHAMA sebagai berikut: penggunaan film pada media pembelajaran audio visual dapat mempermudah siswa dalam mendapatkan informasi dari film yang berkaitan dengan pemahaman materi dan meningkatkan daya ingat siswa yang lebih kuat serta mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam analisis dengan begitu siswa tidak mudahpercaya begitu saja terhadap setiap informasi yang didapat. Dengan media film siswa tidak bosan dan mendapat pengalaman baru dari pembelajaran yang menyenangkan. Media pembelajaran audio visual dilakukan dengan fasilitas yang memadai dengan faktor pendukung dan penghambat serta kelebihan dan kekurangan dalam pemahaman siswa melalui media audio visual.

Kata Kunci: Media Pembelajaran; Akidah Akhlak; Persepsi; Sensasi; Film

1. Pendahuluan

Berperilaku baik adalah hal yang terpuji bagi umat islam. Akan tetapi tidak banyak orang dewasa dan remaja yang masih berperilaku buruk, terutama pada sesama saudara seiman yaitu umat muslim lainnya. Modal pertama untuk membangun suatu kehidupan bersama adalah adanya saling percaya kepada para anggotanya. Tanpa modal tersebut yang ada hanyalah kumpulan dari sejumlah manusia yang tinggal pada suatu wilayah geografi tertentu. Kelompok paling kental yang muncul dari kehidupan bersama itu adalah komunitas (*Gemeinschaft*). (Satjipto Raharjo, 2009)

Salah satu problem yang mendasar adalah adanya kesalahpahaman karena kurangnya informasi yang menyebabkan pertikaian kecil bahkan dapat menjadi besar. Terutama pendidikan karakter sejak dini yang harus dibentuk dengan pendidikan moral dan akhlak. Minimnya penerapan dalam pemahaman akhlak dari pendidikan karakter ini akan mengakibatkan kesalahpahaman terhadap siswa sejak dini karena belum tercapainya tujuan pembelajaran terkait media yang digunakan oleh guru.

Dari masalah tersebut, tentunya akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik pada bidang keagamaan. Sedangkan, murid bukan hanya dituntut untuk mempelajari materi tetapi juga dituntut untuk membentuk akhlak yang baik dengan berbagai macam pendidikan karakter yang diajarkan. Dan dalam hal ini justru yang terpenting adalah pesan terhadap pengaplikasian tentang akhlak tersebut dengan contoh gambaran visual tentang kehidupan.

Adapun tujuan pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Depdiknas adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemukiman pengetahuan, penghayatan, pengamatan serta pengalaman peserta didik dalam agama Islam tentang menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan-tujuan ini harus utuh ada pada diri peserta didik. Peserta didik yang mencapai tujuan pendidikan Islam ini dapat menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam. (Erwin Kusumastuti, 2020)

Pada hakikatnya dalam kehidupan nyata siswa lebih sering mendapat pendidikan akhlak dari kehidupan nonformal, termasuk contoh dari orang yang lebih tua maupun dari objek-objek visual seperti film islami atau edukasi lainnya. Yang dapat diterapkan siswa dengan persepsi siswa itu sendiri. Sama halnya dengan pendidikan akhlak yang disajikan dalam materi akidah akhlak di madrasah islamiyah. Dengan media pembelajaran yang disuguhkan dengan edukasi visualisasi yang berupa video bergambar seperti film yang dikaji dengan pengamatan dan persepsi dari penontonnya.

Dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar sekali kepada penonton. Pengaruh ini tidak hanya terjadi selama menonton saja, akan tetapi juga bisa sampai waktu yang cukup lama. pengaruh paling besar yang ditimbulkan film adalah imitasi atau peniruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton adalah wajar dan pantas untuk dilakukan setiap orang, seperti misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Dengan demikian, jika isi film tidak sesuai dengan nilai norma suatu masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada. (Sri Wahyuningsih 2019)

Kaitannya dengan kajian film, Rachma Ida menyorongkan tradisi yang kerap digunakan dalam tradisi Media and Cultural Studies, seperti analisis tekstual, analisis visual (image-based research), film, Video arts, analisis wacana dan etnografi penonton. Rachma Ida menyoroti tradisi penelitian analisis visual dengan menggunakan metodologi visual khusus pada bab 8 bukunya. Rachma Ida menengarai studi komunikasi visual mulai menjadi tren dalam riset di Indonesia maupun dunia. Rachma Ida menegaskan bahwa masyarakat telah masuk dalam kehidupan yang menggunakan simbol-simbol visual. Kerap juga disebut "Budaya Sosial", sebagaimana disenyalir Rose kondisi masyarakat menjadikan visual menjadi bagian dari kehidupannya, bahkan menurut modernitas berpusat pada aspek sosial. (Redi Panuju 2019)

99 Cahaya di Langit Eropa merupakan sebuah film yang menyajikan sejarah-sejarah eropa tentang Islam dan perjalanan jurnalis asal Indonesia yang sedang menemani suaminya menjalani kuliah doktorat di Vienna, Austria. Yang mengisahkan

tentang toleransi antar agama serta husnudzon terhadap sesama manusia. Dan bagaimana berperilaku baik terhadap orang yang beda agama dan meluruskan prasangka buruk orang-orang Eropa terhadap Islam.

Film ini adalah film drama religi tahun 2013 dari Indonesia. Film ini adalah film ke-40 yang dirilis oleh MaximaPictures. Film drama ini diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan merupakan film MaximaPictures termahal kala dirilis dan mendapat pujian dari Presiden Indonesia ke 6 Susilo Bambang Yudoyono saat pemutaran perdana di DjakartaTheatre pada tanggal 29 November 2013.

Film ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang dibintangi oleh aktor dan aktris Indonesia yaitu AchaSeptriasa sebagai Hanum seorang jurnais Indonesia yang selama tiga tahun menemani suaminya, AbimanaAryasatya sebagai suami Hanum yang bernama Rangga yang menjalani program doktorat di Vienna, Austria. Raline Shah sebagai Fatma Pasha, wanita muslim berdarah turki yang dikenal Hanum di Austria. Dewi Sandra sebagai Marion Latimer, seorang mualaf yang bekerja sebagai ilmuan di Arab World Institute Paris. Marrisa Nasution sebagai Maarja, karakter yang berkonflik dengan Rangga dan Khan karena perbedaan sudut pandang. Dan pemain lainnya yang berperan sebagai teman dekat Rangga suami Hanum. Film ini di dominasi dengan kebudayaan Islam di eropa dan konflik akibat sudut pandang yang berbeda.

Dalam film ini juga digambarkan bagaimana cara meluruskan pandangan orang yang telah berprasangka buruk dengan hanya melihat agama yang dapat diterapkan dengan siswa dan umat muslim lainnya dengan berperilaku atau berbuat baik meskipun sudah dianggap buruk oleh orang yang baru kita kenal bahkan dengan orang yang sudah lama kita kenal. Hal ini berhubungan dengan pemahaman pelajaran akidah akhlak dalam materi tentang husnudzon.

Sumber dari materi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, pada tataran ini, isi Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sains dan sosial kemasyarakatan. (Saiful Lutfi, 2020)

Berkaitan dengan akhlak, Islam mempeunyai landasan teoritis terutama Al-Qur'an dan Hadits. Serta kajian hadits oleh ulama lainnya. Adapun Landasan-landasan tersebut sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَن يَحِبَّ أَحَدُكُمْ
أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ هُوَ أَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (الحجرات : 12)

Artinya, *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari Prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.* (QS. Al-Hujurat: 12)

Dari Abu HurairahRadliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال

(إِيَّاكُمْ وَ الظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ)

Artinya, "Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling bohong."

Telah diceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abu Az-Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah Radllyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu alaihi wassallam bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا
كُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya, "Jauhilah prasangka buruk ucapan yang paling dusta, dan janganlah kalian saling mendiamkan, saling mencari kejelekan, saling menipu dalam jual beli, saling mendengki, saling memusuhi dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt., tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah Rahmatan lil'alamiin. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati akidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat. (Dedi Wahyudi, 2017),

Prasangka negatif kepada oranglain akan membawa kebencian dan permusuhan. Sebagaimana yang dijelaskan 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz (dalam ibn Mubaarak) dalam perintahnya untuk berprasangka baik kepada orang lain, karena dengan berprasangka baik kepada oranglain maka orang lain tidak akan menindas kita. (Ahmad Rusydi 2012).

Apabila anak telah memahami hikmah dan pentingnya mempelajari akhlak dari media yang disuguhkan pada pembelajaran mereka dengan baik, maka guru telah mencapai tujuannya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Kepada ketenangan jiwa yang membuat siswa takut untuk melakukan hal buruk karena mereka sadar bahwa mereka berada di bawah pengawasan Allah SWT.

Dalam Film "99 Cahaya di Langit Eropa" terdapat kata-kata, cuplikan dan gambar-gambar yang dimaksudkan pembuat film untuk menunjukkan nilai-nilai yang ada pada film yang telah ditayangkan tersebut tentang toleransi dan husnudzon di lingkungan masyarakat, karena itu melalui penelitian ini penulis akan mencoba meneliti bagaimana penggambaran dalam pemahaman akidah akhlak tentang materi husnudzon pada nilai-nilai yang ada pada film "99 Cahaya di Langit Eropa" dengan melalui persepsi dalam stimulus materi husnudzon.

Maka dari itu peneliti mengambil judul "**Persepsi Siswa pada Film Islami dalam Pemahaman Akidah Akhlak pada Materi tentang Husnudzon di Sekolah SMP Islam RUHAMA**".

2. Metode

Metode penelitian adalah cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian.

Metode penelitian sangat berhubungan dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Lantas, dalam metode penelitian diperlukan adanya rancangan penelitian yang meliputi; prosedur, atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta bagaimana data tersebut nantinya diperoleh, diolah, dan dianalisis. (I Made Laut Mertha Jaya, 2020).

Persepsi dalam penelitian ini merupakan analisis yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian studi lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan induktif serta pada analisis terhadap masalah hubungan antara kejadian yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. (Mahmud, 2001).

Dan untuk memperoleh data yang luas dari persepsi siswa terhadap film ini, peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada beberapa siswa. Maka dari itu peneliti berharap dengan penelitian ini dapat membantu media pembelajaran dengan pengamatan kritis dengan film islami yang diamati dengan mata pelajaran terkait.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis temuan datanya dapat dideskripsikan dan diinterpretasikan mengenai persepsi siswa-siswi SMP Islam RUHAMA kelas VIII terhadap film 99 cahaya di langit Eropa.

Maka peneliti mendeskripsikan hasil dari persepsi siswa yang menggambarkan peristiwa-peristiwa dengan visualisasi film islami yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* yang dapat menggambarkan tentang berprasangka baik dalam bahasa arab adalah husnudzon, guna diterapkan pada kehidupan sehari-hari terutama di sekolah yang termasuk pada pemahaman akidah akhlak tentang akhlak yang terpuji.

Sampel atau contoh adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Sampel yang baik, yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi, adalah sampel yang bersifat representatif atau yang dapat menggambarkan karakteristik populasi. (Mamik 2015).

Sumber dari penelitian ini adalah *Film 99 Cahaya di Langit Eropa* yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto karya Hanum Salsabiela Rais. Sedangkan untuk analisisnya adalah siswa kelas VIII di sekolah SMP Islam RUHAMA.

Langkah pengumpulan data penelitian perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati. Pengumpulan data penelitian perlu dilakukan melalui prosedur-prosedur tertentu. Setiap jenis penelitian menurut prosedur yang berbeda-beda. (PunajiSetyosari, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumen untuk mengamati langsung data-data sesuai dengan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berkaitan dengan persepsi siswa pada Film Islami dalam pemahaman Akidah Akhlak tentang Husnudzon yang ditinjau dari kelebihan dan kekurangan serta tingkat pemahaman siswa dalam media pembelajaran di SMP Islam RUHAMA. Data hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan tujuh narasumber, sebagaimana yang tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

No	Nama	Jabatan
1	FergalAjmal Aqilla	Kelas 8.1 (8)

2	Nabil Al-Bukhori	Kelas 8.1 (-)
3	Vika Anggreani Raharjo	Kelas 8.1 (22 – akhir)
4	Salma Aulia Rahma	Kelas 8.1 (1)
5	Lidya Putri Darmmayanti	Kelas 8.3 (1)
6	Muhammad Farel Rafasha	Kelas 8.3 (2)

Selain wawancara dengan tujuh narasumber tersebut, hasil penelitian ini juga didapat dari observasi dan data atau dokumen dari sekolah.

3.2 Persepsi Siswa pada hakikat penggunaan film sebagai media pembelajaran audio visual

Persepsi Siswa pada hakikat penggunaan film sebagai media pembelajaran. Dalam pembelajaran audio visual yang sudah diterapkan oleh kalangan pendidik untuk masa new normal setelah pandemi ini tentu manuai banyak persepsi dari siswa karena aktivitas belajar yang sudah mulai kembali normal atau bisa jadi kembalinya penerapan pembelajaran dalam jaringan (*online*). Data yang peneliti peroleh dari setiap narasumber akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

No	Nama	Jabatan	Hasil Wawancara
1	Fergal Ajmal Aqilla	Kelas 8.1	Belajar dengan Film itu menurut saya efektif, karena lebih seru dan tidak membosankan serta memicu semangat belajar jadi lebih bervariasi. Kadang kalau lewat penjelasan ada rasa bosan kalau lewat Film bisa dapat pengalaman baru.
2	Nabil Al-Bukhori	Kelas 8.1	Menurut saya Film Islami mengajarkan tentang akhlak, sikap, moral dan menghargai dari penjelasan dari guru lebih penting Cuma kalau ditambah Film sebagai media audio visual dari Film agak lebih menarik dengan penjelasan dari guru.
3	Vika Anggreani Raharjo	Kelas 8.1	Menurut saya pembelajaran lewat film itu efektif, lebih seru, lebih menarik, lebih paham contoh visual yang menggambarkan hal yang diajarkan di

				pelajaran akidah akhlak.
4	Salma Aulia Rahma	Kelas 8.1		Menurut saya Film lewat animasi itu menyenangkan. Jadi, beberapap siswa yang sifatnya audio visual akan menyangkut pelajaran di otak kalau lewat animasi. Tapi kalau online tergantung masing-masing siswa.
5	Lidya Putri Darmayanti	Kelas 8.3		Agak susah, karena kurang fokus. Dan saya lebih memilih dijelaskan karena menurut saya lebih mudah dipahami dari pad lewat Film.
6	Muhammad Farel Rafasha	Kelas 8.3		Menururt saya, kalau media pembelajaran lewat audio visual kurang nyaman karena banyak siswa yang tidak memerhatikan dan kendala dalam fasilitas yang kurang membuat saya jadi tidak fokus dan susah dimengerti.

Dilihat dari tabel hasil wawancara di atas, bahwa persepsi siswa pada hakikat penggunaan film sebagai media audio visual mendapatkan berbagai persepsi. Siswa kelas 8.1 memberikan respon positif pada film yang dijadikan sebagai media pembelajaran audio visual sehingga menciptakan suasana baru dan membuat siswa agar belajar untuk mengolah informasi dari film yang dijadikan sebagai pengalaman baru. Dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran melalui media audio visual yaitu film.

Disamping itu, ada pula beberapa siswa yang berpikir bahwa pembelajaran melalui film siswa kurang mampu memahami dengan cermat atas informasi yang disampaikan dari film. Dan siswa yang berpikir seperti ini mempunyai kendala dalam konsentrasi di kelas karena kelas yang berisik, film yang terlalu panjang dan terpotong karena kurangnya waktu, dan juga sound yang kurang terdengar oleh siswa kelas 8.3 tersebut.

3.3 Persepsi Siswa Kelas VIII dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Persepsi umum yang siswa dapatkan dari fim 99 Cahaya di Langit Eropa yang termasuk dalam film islami dalam pembelajaran akidah akhlak. Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti:

Tabel 3.3

No	Nama	Jabatan	Hasil Wawancara
1	Fergal Ajmal	Kelas	Media sudio visual penting bagi kehidupan kalau

	Aqilla		8.1	di Filmnya ada pesan moral atau nilai kehidupan yang dapat dimengerti.
2	Nabil Bukhori	Al-Kelas	8.1	Pengalaman baru terinspirasi dari miniatur kehidupan yang diambil dari Film. Dan lebih menerapkan sikap husnudzon di kehidupan sehari-hari.
3	Vika Anggreani Raharjo	Kelas	8.1	Film itu mengajarkan tentang moral yang memberitahu kalau kita harus hormat kepada orang tua atau menghargai orang lain dengan menerapkan metri yang disampaikan di sekolah.
4	Salma Rahma	Aulia Kelas	8.1	Untuk pelajaran yang dapat diambil yaitu ada beberapa Film yang bisa kita terapkan di dunia nyata untuk pembelajaran sikap maupun akhlak di kehidupan sehari-hari. Menambah pengetahuan dari hal-hal baru tentang sesuatu yang tidak diajarkan dan hal yang belum kita tau.
5	Lidya Darmmayanti	Putri Kelas	8.3	Selalu berperasangka baik ke orang lain maupun kepada Allah menghargai pendapat orang lain dan perbedaan antar sesama.
6	Muhammad Farel Rafasha	Kelas	8.3	Lebih termotivasi dan terinspirasi dari hal yang baik atau hal yang positif. Dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang didapat dari siswa kelas VIII (1 & 3), persepsi umum siswa kelas VIII dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa adalah berperasangka baik kepada orang lain meskipun berbeda budaya dan agama. Selalu menghormati dan toleransi terhadap sesama, karena sikap toleransi dapat menghindari pertikaian dan permusuhan karena Islam mengajarkan untuk damai. Menginspirasi siswa dari pelajaran sejarah tentang Islam yang belum banyak umat muslim tahu. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dari informasi yang disampaikan dari film tersebut.

3.4 Persepsi Siswa tentang gambaran umum film 99 Cahaya di langit Eropa yang berkaitan dengan akidah akhlak pada materi husnudzon

Dalam gambaran umum film 99 Cahaya di Langit Eropa terdapat persepsi siswa tentang scene film tersebut untuk dijadikan contoh media pembelajaran audio visual dalam pemahaman akidah akhlak di materi Husnudzon yang disambungkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan para narasumber tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3. 4

No	Nama	Jabatan	Hasil Wawancara
1	Fergal Aqilla	Ajmal Kelas 8.1	Akidah akhlak adalah pelajaran tentang mempelajari bagaimana mengubah akhlak seseorang menjadi lebih baik. Dan berperasangka baik kepada orang lai, seperti misal, orang duduk di sampingnya ada botol minuman yang mencurigakan, kita jangan berpikir kalau botol minuman itu haram karena belum melihatnya. Tapi kita harus berpikir baik bahwa minuman itu mungkin air biasa atau air yang menyehatkan.
2	Nabil Bukhori	Al- Kelas 8.1	Akidah akhlak yaitu bersikap positif kepada orang lain dan menjauhi sikap yang tercela. Dan husnudzon adalah bersikap positif dan berpikir positif kepada orang lain serta berpandangan positif. Dari scene yang berpikir negatif tentang orang muslim dan orang muslimnya hanya membalas kebaikan yang mengubah pikiran negatif orang luar negeri.
3	Vika Anggreani Raharjo	Kelas 8.1	Akidah akhlak yaitu memperbaiki akhlak dan menata sopan santun. Dan kalau husnudzon itu adalah kalau kita berurusan dengan orang lain tidak menimbulkan sakit hati untuk diri sendiri dan orang lain. Dan menghindari rasa iri dan dengki.

4	Salma Rahma	Aulia 8.1	Kelas	Akidah akhlak adalah pelajaran yang berhubungan dengan akhlak, cara memperbaikinya, pengetahuan tentang sesuatu yang belum pernah kita tau juga. Dan husnudzon adalah berprasangka baik pada seseorang dan jangan berprasangka buruk kepada orang lain terlebih kalau kita belum tau kebenarannya. Dan bagian yang menyangkut tentang akidah akhlak yaitu di bagian Ayse diejek sama Leon karena pake penutup kepala padahal aslinya karena Ayse sakit parah dan kepalanya jadi botak.
5	Lidya Darmmayanti	Putri 8.3	Kelas	Dari pelajaran yang dapat diambil dari Film tadi adalah hibah atau hadiah yaitu sedekah itu memberi sesuatu seperti makanan atau barang kepada orang lain dengan mengharapkan ridho Allah SWT. Dan juga ada beberapa cuplikan yang bisa dihubungkan dengan materi husnudzon.
6	Muhammad Farel Rafasha	Kelas 8.3	Kelas	Menurut saya dari pelajaran yang bisa dikaitkan dengan materi husnudzon adalah berprasangka baik bahwa Islam itu bukan teroris hanya karena sejarah masalah masa lalu yang simpang-siur.

Dari hasil wawancara di atas tentang persepsi siswa tentang gambaran umum film 99 Cahaya di Langit Eropa yang berkaitan dengan pemahaman siswa dalam akidah akhlak tentang materi husnudzon adalah pada menit pertama yang menggambarkan Ayse yang sedang berdebat dengan Leon tentang penutup kepalanya (jilbab) yang beranggapan bahwa Islam adalah orang jahat, yang menimbulkan prasangka buruk karena kurangnya informasi dari Ayse atau alasan Ayse memakai penutup kepala.

Siswa juga melihat *scene* yang menggambarkan husnudzon di saat Hanum dan Fatma pergi ke kafe dan orang Austria yang menghina bangsa Turki karena masalah di sejarah di masa lalu pada saat perang dunia pertama yang mengakibatkan Turki kalah dari bangsa Austria dan Fatma tidak marah melainkan membayarkan makanan orang Austria yang sudah menghina bangsanya.

Dan siswa beranggapan bahwa gambaran umum yang berkaitan dengan materi husnudzon ialah, untuk tidak berprasangka buruk terlebih dahulu sebelum mengetahui kebenarannya dan jangan sampai hal yang dianggap buruk itu mengakibatkan orang lain

sakit hati dan menimbulkan penyakit hati dengan sikap berprasangka buruk kepada yang lain apalagi tidak mau mendengarkan atau mencari kebenarannya.

3.5 Analisis Persepsi Siswa Pada Film Islami dalam Pemahaman Akidah Akhlak Tentang Materi Husnudzon

Proses dalam kegiatan belajar mengajar tidak terlepas pada media yang akan digunakan, baik menggunakan media yang sederhana maupun pada media yang serba elektronik dan canggih. Media merupakan rangkaian yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena media merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi yang akan dibahas pada setiap kali pertemuan dengan peserta didik. Dan yang paling menarik saat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sejalan dengan perkembangan peradaban, maka media pembelajaran juga demikian halnya dengan menggunakan teknologi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar. (Sabariah Hayatun, DaenuriAhdor Muhammad, dkk., 2021).

Gagne dalam Arief dkk, mengartikan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Juga seperti yang dikemukakan Briggs bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. (Sadiman, Arief, dkk, 2002)

Berdasarkan gagasan-gagasan teori di atas maka media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar peserta didik dan proses mengajar guru yang berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hal yang memicu pemahaman siswa dengan materi yang dikaitkan yaitu manfaat media pembelajaran yang mempermudah proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan pada gilirannya membantu peserta didik agar belajar secara optimal. Mairso mengemukakan beberapa manfaat dari media pembelajaran: (1) Media mampu memberikan stimulus bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat secara efisien. (2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik. Misalnya dua anak yang lahir di daerah berbeda akan mengalami pengalaman yang berbeda. Media mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. (3) Media dapat melintasi batas ruang kelas.

Ada hal yang tidak mungkin peserta didik mengalami pembelajaran secara langsung di dalam kelas dikarenakan beberapa hal: (1) Objek terlalu besar misalnya Ka'bah, candi, patung dan situs-situs lainnya dengan adanya media hal ini dapat ditampilkan dihadapan peserta didik, misalnya dengan gambar poster dan lainnya. (2) Benda yang terlalu kecil yang tidak dapat dilihat oleh mata biasa, contoh bakteri dan lain sebagainya. (3) Gerakan yang terlalu lambat dan terlalu cepat seperti pertumbuhan bunga. Dengan adanya media maka hal ini dapat dijelaskan oleh seorang pendidik dengan menampilkan video mengenai objek yang sedang dibahas. (4) Media bermanfaat menjalin interaksi antara peserta didik dan pendidik guna membahas, "tentang hal ini dan itu" yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. (5) Media membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik semakin luas dan bersemangat dalam hal belajar. (6) Media membangun variasi-variasi baru ketajaman pengetahuan peserta didik. (7) Media memberikan peluang agar peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun tidak terbatas ruangan dan waktu. (Miarso, 2004).

Pengertian film itu sendiri menurut (Munadi, 2008,) "film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Apa yang terpandang oleh mata dan

terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dapat dibaca atau hanya didengar". Sementara (Trianton T 2013) menyatakan media film adalah "alat penghubung yang berupa film, media massa alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, majalah yang memberikan penerangan kepada orang banyak (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka". Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar, dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna.

Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tanggal 29 maret dan 31 maret dengan materi akidah akhlak pelajaran ke 5 di dua kelas yaitu kelas VIII.1 dan VIII.3 guru menyiapkan alat-alat untuk pembelajaran melalui media dengan model pembelajaran saintifik dan kontekstual learning dan metode pembelajaran yang menggunakan diskusi, demonstrasi dan tanya jawab. Alat-alat yang digunakan adalah proyektor, laptop dan sound. Setelah semua alat terpasang maka pembelajaran dimulai dengan khidmat karena seluruh siswa diwajibkan mencatat dan menarik kesimpulan saat pelajaran berlangsung.

Dalam penayangan film ini guru menayangkan beberapa cuplikan yang dapat dikaitkan dengan materi husnudzon dengan menjelaskan dan menanyakan apa yang siswa tangkap dari cuplikan yang dijelaskan oleh guru tersebut. Setelah siswa paham baru guru melanjutkan cuplikan selanjutnya hingga cuplikan yang ditayangkan selesai. Setelah itu siswa mengumpulkan hasil kesimpulan yang dicatat selama penayangan film.

Dengan melalui penggunaan film diharapkan siswa mampu mengolah informasi yang ada dari isi film tersebut dengan begitu siswa dapat menganalisis serta dapat mengelompokkan data atau informasi mana saja yang sesuai dengan fakta dan realitanya tidak hanya itu saja siswa dapat mengembangkan proses berpikirnya, maka dari itu penggunaan media film dapat menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film tersebut sekaligus dapat mengembangkan kemampuan mengolah informasi siswa.

Selain itu, terdapat beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat ditemukan di dalam langkah-langkah penerapan media film. Guru menayangkan film di dalam kelas serta guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber informasi yang ada, sehingga siswa dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu mengolah informasi yang didapat. Pembelajaran menggunakan media film ini dilakukan secara berkelompok, setiap kelompok berdiskusi membahas permasalahan dari lembar kerja siswa (LKS) yang diberikan oleh guru diharapkan peserta didik terbiasa bagaimana cara mengolah sumber informasi yang bermakna.

Dari pemaparan di atas bahwa melalui pemutaran film peserta didik dilatih untuk mengambil poin-poin penting yang ada dalam isi pokok film serta mampu menganalisis dan mengolah informasi yang telah didapatkan untuk menciptakan informasi yang lebih akurat dengan membandingkan dengan sumber informasi lainnya. Dihubungkan dengan kemampuan mengolah informasi, film dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai pembanding antara sumber informasi lainnya, baik melalui sumber buku maupun sumber internet. Maka tujuan dari proses penelitian ini yaitu mengembangkan kemampuan berpikir siswa sebab kemampuan mengolah informasi termasuk kegiatan pengelompokkan dan menganalisis, dengan begitu siswa tidak mudah percaya begitu saja terhadap setiap informasi yang mereka dapat. (Lusiana Surya, 2018)

Dengan begitu kemampuan pemahaman siswa untuk berpikir dan mengolah informasi dari film yang disajikan dapat dikaitkan dalam materi akidah akhlak tentang husnudzon dengan kiat-kiat yang dilakukan untuk mencapai pemahaman materi tersebut,

contohnya dengan diskusi tentang informasi yang mereka dapat dengan memadukan pikiran mereka atau berdiskusi dengan guru mengenai cuplikan yang telah ditonton untuk mengaitkan informasi dari film ke materi husnudzon. Dan kemudian berprasangka baik akan bermanfaat bagi diri dan orang lain. Itulah sebabnya mengapa kita harus berprasangka baik kepada siapa saja agar menimbulkan kebaikan. Karena Husnudzon adalah salah satu perilaku terpuji dalam Islam. Dalam akidah dan akhlak, *Husnudzon* adalah kebalikan dari *Su'udzon*. Sikap ini memiliki banyak keutamaan dan manfaat jika dijalani. *Husnudzon* adalah sikap yang berkaitan dengan prasangka baik dalam kehidupan sehari-hari. (Anna Silfi Nabila, 2021)

Dari persepsi siswa setelah diwawancara tentang pemahaman materi husnudzon yang berkaitan dengan film yang disuguhkan yaitu 99 Cahaya di Langit Eropa, dengan berprasangka baik dapat menimbulkan kebaikan dan kedamaian antara sesama dan selalu bersikap baik dimanapun dan kapanpun meskipun orang lain yang melakukan hal buruk kepada orang yang tidak bersalah. Maka itulah, siswa mendapatkan informasi yang bermanfaat serta pengalaman baru dari media audio visual film ini terlebih dari film Islami.

Yang mendasari pada persepsi siswa dalam pemahaman akidah akhlak yang menggunakan media audio visual yaitu, Sarlito W. Sarwono berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan. (Sarlito W. Sarwono, 2010)

Berikut adalah hasil dari pembahasan yang peneliti simpulkan dari penelitian di atas: Pertama, penggunaan perangkat, menurut prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada setiap kegiatan belajar mengajar bahwa media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Prinsip-prinsip penggunaan media menurut (Nana Sudjana, 2010) adalah: (a) Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan (b) Menetapkan dan memperhitungkan subjek dengan tepat artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan siswa. (c) Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu, dan sarana yang ada.

Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selama proses belajar mengajar terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuai dengan media pembelajaran. (Affan Permadi, Muhajir, 2015) Untuk itu, sangat penting untuk pendidik mengetahui cara penggunaan perangkat serta kegunaannya yang akan digunakan untuk mengajar saat memakai media audio visual.

Kedua, kelebihan dan kekurangan dari perangkat media audio visual. Setiap perangkat media yang digunakan tentu terdapat kelebihan untuk mencapai tujuan mengajar dan belajar dalam kelas atas pemahaman materi yang diajarkan oleh pendidik pada siswa. Dengan usaha pembelajaran maka terdapat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam studi sastra menyatakan bahwa komunikasi dua arah merupakan pembelajaran yang efektif dalam korespondensi studi independen. Dengan media pembelajaran yang semakin nyata

dan sensorik dalam segi indra manusia maka potensi untuk belajar semakin besar. Untuk itu penggunaan media audio dan visual sangat penting karena melihat dan mendengar adalah dua dari indra dominan dan juga dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan emosional dengan proses induksi pembelajaran. Audio menawarkan kaya kesempatan untuk perbandingan dalam beberapa proses kerja atau praktek yang mungkin berbeda tetapi menghasilkan hasil yang lebih baik. (Dewi Immaniar, dkk., 2012)

Adapun kelebihan dari perangkat media audio visual ialah; dapat memperjelas penyajian informasi agar materi pembelajaran tidak terlalu bersifat verbalitas, variasi untuk mengatasi sikap pasif siswa, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra manusia, menimbulkan minat dan kegairahan belajar, respon siswa menjadi lebih aktif dan peka terhadap materi pembelajaran yang disampaikan, kemampuan untuk daya tangkap dan daya ingat lebih meningkat sehingga materi pembelajaran langsung dapat ditangkap dan volume durasi ingatan otak tersimpan lebih lama, dan siswa dapat membandingkan dengan realita baik dari segi gambar, bentuk, gerak, kejadian, proses, objek yang kompleks, aktivitas dan masih banyak lagi.

Selain kelebihan yang ada, media audio visual juga memiliki kekurangan sebagai berikut; kecenderungan mengabaikan aspek akademis yaitu materi pembelajaran yang penyampaiannya masih secara satu arah yaitu hanya dari dosen (verbalitas), proses belajar dan mengajar lebih cenderung ke arah pelatihan, berubahnya peran pengajar yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional ke teknik pembelajaran yang melalui media audio visual, tidak semua tempat tersedia fasilitas proyektor, kurangnya tenaga profesional yang memiliki keterampilan dalam hal media pembelajaran secara audio visual.

Adapun faktor pendukung berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pada kelas VIII (delapan) di SMP Islam RUHAMA yang dikerucutkan pada kelas VIII.1 dalam pemahaman akidah akhlak tentang materi husnudzon dengan media pembelajaran dari film Islami yaitu adanya sarana dan fasilitas yang ada sehingga menjangkau pembelajaran dalam menarik informasi dari film tersebut dengan pengalaman baru dan gagasan baru dari siswa tentang pelajaran yang bersangkutan dengan film.

Menurut Kustandi dkk (Kustandi dan Sudjipto Kustandi, 2011) langkah tersebut adalah dimulai pada awal pembelajaran, media audio visual harus mempertunjukkan sesuatu yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini diikuti dengan jalinan logis keseluruhan program yang dapat membangun keberlanjutan (sambung menyambung) dan kemudian dapat menuntun siswa kepada kesimpulan atau rangkuman. (Cahyo Hasanudin, 2017)

Secara keseluruhan media audio visual yang digunakan adalah Proyektor, Sound, dan Laptop. Dengan media tersebut media audio visual bisa dengan mudah untuk diterapkan di kelas, dan dapat menjangkau siswa untuk melihat film yang lebih jelas di kelas. Siswa juga jadi tidak bosan karena proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

Pada awal penayangan film hari Kamis siswa kelas VIII.1 duduk di kelas dan menyaksikan film dengan khidmat. Dengan durasi yang diberikan oleh guru cukup lama sehingga siswa dapat memahami dengan cermat isi kandungan dari film tersebut. Setelah ditayangkan lalu guru berdiskusi dengan siswa atas informasi yang didapat dari film yang ditayangkan. Sehingga pemahaman dan ingatan siswa lebih kuat karena waktu, kondisi kelas dan fasilitas yang cukup dengan suasana kelas yang redup dapat membantu proyektor menyala lebih baik.

Sementara faktor penghambat dari hasil penelitian di kelas VIII (delapan) di SMP Islam RUHAMA yang dikerucutkan pada kelas VIII.3 dalam pemahaman akidah akhlak tentang

materi husnudzon dengan media audio visual film yakni didasari oleh fasilitas dari sekolah yang berupa media elektronik yang kurang memadai di beberapa kelas contohnya Proyektor, sehingga mengalami beberapa kendala saat menayangkan film untuk ditunjukkan kepada siswa. Adapun kendala yang dialami ialah; penayangan film yang berdurasi panjang membuat guru kekurangan waktu bila dipotong maka beberapa siswa kurang bisa memahami dan menangkap informasi dari film tersebut, proyektor yang berkendala saat penayangan film berlangsung, keadaan kelas yang kurang tertib sehingga sound dari film kurang terdengar yang membuat siswa kurang konsentrasi.

Pada hari selasa siswa kelas VIII.3 awal penayangan film, kondisi kelas VIII.3 yang kurang memadai seperti proyektor dan ruangan yang masuk sinar matahari sehingga penayangan film dari proyektor menjadi kurang jelas dan kondisi kelas yang ramai membuat siswa yang berkonsentrasi menjadi buyar karena terganggu oleh siswa yang ramai sehingga kelas menjadi tidak kondusif serta waktu yang kurang cukup karena cuplikan pada film akan terpotong karena waktu yang sudah habis mengakibatkan siswa sulit untuk memahami isi kandungan dan informasi dari film tersebut.

Menurut siswa kelas VIII (delapan) di SMP Islam RUHAMA tentang pemahaman akidah akhlak pada materi husnudzon adalah perilaku baik dan sikap yang baik. Contohnya, berprasangka baik kepada sesama, tidak menyinggung hati orang lain dengan prasangka buruk yang timbul karena pendapat pribadi yang belum tahu kebenarannya, selalu berbuat baik kepada sesama dengan menebarkan senyuman, dan berdamai dengan sesama manusia.

Karena hakikat pendidikan akhlak adalah inti semua jenis pendidikan. Jadi pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Akhlak yang dimaksud pada penelitian ini yaitu: *Mengarah pada terciptanya perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.*

Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga. (Bediuzzaman Said Nursi, 2015) Dari pendapat siswa itulah maka pemahaman tentang pelajaran akidah akhlak sangatlah penting, terlebih pada materi husnudzondimana sesama manusia untuk selalu menebarkan, berpikir dan bersikap baik.

3.6 Gambaran Umum Film 99 Cahaya di Langit Eropa

Dari gambaran umum yang terdapat pada film 99 Cahaya di Langit Eropa ialah, tentang penulis yang sedang menemani suaminya untuk melanjutkan kuliah di negara Austria dan bertemu dengan berbagai orang yang berbeda agama dan budaya serta mendapat pengalaman baru tentang negara-negara yang dikunjungi penulis dengan suaminya yaitu Hanum dan Rangga. Pada Film ini menunjukkan bahwa Islam tidak seburuk yang dipikirkan oleh orang-orang yang tidak beragama Islam dan juga tidak semua orang Turki adalah musuh karena sejarahnya Turki yang mencoba menjajah Austria lalu kalah.

Pada cuplikan film 99 Cahaya di Langit Eropa terdapat cuplikan temannya Rangga yang beragama Atheis mencoba untuk berpuasa bersama Rangga untuk mengetahui bagaimana rasanya puasa umat muslim, cuplikan saat Leon yang menggolok Ayse tentang penutup kepala yang dipakainya sebagai hijab, tetangga apartemen Hanum yang marah ketika Hanum memasak ikan teri, dan orang Austria yang menghina bendera Turki di kafe.

Oleh karena itu, setelah semuanya kejadian terjadi bisa diambil pelajaran dari cuplikan film yang dapat memberi informasi bahwa tidak semua orang yang bukan

muslim benci pada orang muslim, Leon yang mengolok Ayse tidak tahu bahwa Ayse sedang mengidap penyakit kanker yang sudah parah dan kepalanya menjadi botak, saat tetangga Hanum yang marah dengan masakan teri milik Hanum lalu Hanum memberinya dengan senyumann untuk mencoba masakannya tersebut sehingga tetangganya itu menjadi senang dan menyukai masakan terinya yang dihina oleh tetangganya, serta setelah Hanum kesal karena dua orang Austria menghina bendera Turki dan Fatma hanya membalasnya dengan membayar makanan mereka di kafe mereka jadi malu ketika sadar ternyata yang mereka hina sudah berbuat baik kepada mereka.

3.7 Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang di dapat dari film 99 Cahaya di Langit

Eropa

Dari film Islami maka dapat mengambil hidayah dan informasi yang dapat mengubah pemikiran lebih luas khususnya dalam pendidikan karakter. Sesuai dengan genre yang ditonton maka karakter yang didapat sesuai dengan apa yang ditayangkan, karena visual dapat melekat di otak dengan waktu yang lebih lama.

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* mengandung nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan bagi penontonnya. Nilai-nilai yang dapat kita ambil manfaatnya yaitu nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial yang terkandung dalam film tersebut. Khususnya nilai dari toleransi dan prasangka baik serta berbuat baik terhadap sesama.

Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi akhlak karena akhlak dapat menentukan nilai seseorang hamba yang beriman. Dengan akhlak yang baik bisa memisahkan pertengkaran dan pertikaian sesama serta menjauhkan diri dari penyakit hati yang dapat merusak pikiran dan hati manusia.

3.8 Persepsi siswa tentang media pembelajaran audio visual pada Film

Persepsi tentang pembelajaran audio visual pada film dalah siswa yang selama proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan media audio visual berbentuk Film interaktif membuat siswa dapat berpendapat dengan informasi yang mereka dapat dari pemahaman mereka pada film yang ditayangkan yang dikaitkan dalam pembelajaran. Siswa biasanya pasif dan malas belajar karena adanya diskusi dan dibebaskan berpendapat maka akan lebih aktif, ceria, senang, berani dalam menyampaikan pendapat, tidak malu-malu dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru dan menjadi antusias.

Dengan media audio visual pada film ini siswa dapat dengan bebas berimajinasi dan terinspirasi atas informasi dan isi kandungan dalam film yang dilihat. Karena animasi dapat menginspirasi bentuk pada otak siswa agar lebih paham dan lebih kuat ingatannya terhadap suatu hal yang penting.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang persepsi siswa pada film islami dalam pemahaman akidah akhlak tentang materi husnudzon, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Hakikat dalam penggunaan film yaitu siswa dapat memanfaatkan media audio visual sebagai pesan secara tidak langsung pada siswa terhadap materi yang disampaikan karena dengan media tersebut pembelajaran yang sulit bisa dijelaskan dengan audio maupun visual yang dapat lebih bisa dipahami oleh siswa termasuk dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pada film islami 99 Cahaya di Langit Eropa menunjukkan

bahwa Islam tidak seburuk yang dipikirkan oleh orang-orang yang tidak beragama Islam dan juga tidak semua orang Turki adalah musuh. Oleh karena itu, setelah semua kejadian terjadi bisa diambil pelajaran dari cuplikan film yang dapat memberi informasi bahwa tidak semua orang yang bukan muslim benci pada orang muslim. Dan tidak semua prasangka itu tentang hal yang buruk karena belum tahu kebenarannya. (3) Menurut siswa kelas VIII (delapan) di SMP Islam RUHAMA tentang pemahaman akidah akhlak pada materi husnudzon adalah perilaku baik dan sikap yang baik. Contohnya, berprasangka baik kepada sesama, tidak menyinggung hati orang lain dengan prasangka buruk yang timbul karena pendapat pribadi yang belum tahu kebenarannya, selalu berbuat baik kepada sesama dengan menebarkan senyuman, dan berdamai dengan sesama manusia. Persepsi tentang pembelajaran audio visual pada film dalam siswa yang selama proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan media audio visual berbentuk Film interaktif membuat siswa dapat berpendapat dengan informasi yang mereka dapat dari pemahaman mereka pada film yang ditayangkan yang dikaitkan dalam pembelajaran. Dengan media audio visual pada film ini siswa dapat dengan bebas berimajinasi dan terinspirasi atas informasi dan isi kandungan dalam film yang dilihat.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunika*s. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Affan Permadi, Muhajir, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa (Faktor Pendukung dan Penghambat Media Pembelajaran Seni Budaya di SMPN 1 Tegalsari Banyuwangi*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Ahmad Rusydi, "Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif Dalam Perspektif Psikologi Islam Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental", jurnal *Proyeksi*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2012
- Al-Nawawi al-Damsyq al-Imam Abi Zakariya Yahya, *Syarh Shahih Muslim*, Tahqiq al-Haj dan 'Imad Zaki al-Barudi, al-Maktabah at-Taufiqiyah, 676 H., Juz 15-16,
- Anna Silfi Nabila, *et.al, Senandung Kisah*, (Surabaya: Scopindo, 2021)
- Bediuzzaman Said Nursi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki*,(Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2015)
- Cahyo Hasanudin, *Media Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Kemanfaatan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017)
- Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*,(Lintang Rasi Aksara Books: Yogyakarta 2017)
- Dewi Immaniar, dkk.,*Audio visual As One of The Teaching Resources On Ilearning*, Vol. 5, No. 2, Januari, 2012
- HR. Bukhari no. 5143 dan Muslim no. 2563
- I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*, (Anak Hebat Indonesia: Yogyakarta, 2020)
- Kustandi, C dan Sudjipto, B, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Lusiana Surya, *et.al., Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah: Jurnal Sejarah*

dan Pendidikan Sejarah, Vol. 7 No. 1, 2018.

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2001)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Zifatama Publisher: Sidoarjo, 2015)
- Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Munadi, Y., *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gunung Persada pres, 2008)
- Nana, Sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru algesindo, 2010)
- PunajiSetyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (PT. Kharisma Putra Utama: Jakarta, 2016)
- Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", jurnal *Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Tahun 2009
- Redi Panuju, *Film Sebagai Proses Kreatif*, (PT. Citra Intrans Selaras: Malang, 2019)
- Sabariah Hayatun, DaenuriAhdor Muhammad, dkk., *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Sumbar : Penerbit. CV. Azka Pustaka, 2021),
- Sadiman, Arief, dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002)
- Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujurat Ayat 11-12", Jurnal *Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020,
- Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010)
- Satjipto Raharjo, *Hukum dan Perilaku: Hidup Baik Adalah Dasar Hukum Yang Baik*, (PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta, 2009)
- Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Media Sahabat Cendekia: Surabaya, 2019)
- Trianton, T., *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013)